

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP
KETERAMPILAN INTERPERSONAL SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Fajar Setiawan

Universitas Muhammadiyah Surabaya
email: fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kooperatif STAD terhadap keterampilan interpersonal, sehingga memunculkan sebuah hipotesis “ada pengaruh signifikan model pembelajaran Kooperatif STAD terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas IV sekolah dasar”. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pola *one group pretest-posttest design*, sedangkan instrumen pengumpulan data berupa lembar penilaian keterampilan interpersonal. Hasil analisis data menunjukkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai *t* sebesar -1,748 dengan $p = 0,043$ ($p < 0,05$; *one-tailed*). Sehingga dapat disimpulkan jika ada pengaruh signifikan model pembelajaran Kooperatif STAD terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Interpersonal, Kooperatif STAD

Abstract

The purpose of this research is to know the influence of STAD cooperative learning to interpersonal skill, thus raising a hypothesis "there is significant influence of STAD Cooperative learning model to interpersonal skill of fourth grade students of elementary school". The research method used was experiment with one group pretest-posttest design pattern, while the data collection instrument was an interpersonal skill score. The result of data analysis shows the result of pretest and posttest comparison obtained t value equal to -1,748 with $p = 0,043$ ($p < 0,05$; one-tailed). So it can be concluded if there is significant influence STAD Cooperative learning model to interpersonal skills of grade 4 elementary school students.

Keywords: *Interpersonal Skills, Cooperative STAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara yang ideal untuk mengubah kemajuan peradaban suatu bangsa. Dengan pendidikan pula, suatu bangsa mampu mencetak SDM yang memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya (kehidupan bermasyarakat) nanti, setiap individu dituntut untuk memiliki kecakapan

dalam melakukan interaksi, baik dengan keluarga, saudara, teman sebaya (*peer group*), dan lingkungan sosialnya. Kecakapan dalam melakukan interaksi inilah yang disebut dengan keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan komunikasi kepada pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik.

Adapun beberapa definisi lain dari keterampilan interpersonal di antaranya, menurut McDavid & Harari (dalam Rakhmat, 2002), merupakan proses komunikasi di mana dalam komunikasi tersebut mengarah pada objek sosial dengan tujuan untuk mengetahui makna dari stimulus yang diberikan, dalam hal ini berupa sebuah informasi/pesan. Sedangkan Johnson (2009:8) mengemukakan jika keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dimiliki individu dalam melakukan interaksi secara efektif. Jika dicermati, apa yang dikemukakan Johnson tersebut lebih menekankan pada efektivitas individu dalam melakukan interaksi, yaitu bagaimana ketika individu mampu memberikan respon/reaksi yang tepat.

Berdasarkan definisi dari kedua pakar di atas dapat disimpulkan jika keterampilan interpersonal dapat juga disebut kemampuan individu dalam berkomunikasi/interaksi terhadap objek sosial secara efektif, yaitu bagaimana ketepatan individu dalam memberikan respon/reaksi yang tepat sebagai akibat dari informasi/pesan yang diberikan. Maka dari itu, penting sekali bagi setiap individu agar dapat mengembangkan keterampilan interpersonalnya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga selalu berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu yang tidak dapat mengembangkan keterampilan interpersonalnya akan mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial.

Penulis menemui sebuah fenomena yang menarik ketika melakukan observasi di kelas IV SDN Yosowilangun Manyar Gresik, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru monoton, dalam arti guru lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang berinteraksi, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Situasi tersebut cukup disayangkan, mengingat setiap siswa sebenarnya mempunyai potensi dalam keterampilan interpersonal, yang memungkinkan mereka dapat berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Maka dari itu, tugas guru adalah merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat berpengaruh (meningkat) terhadap keterampilan interpersonal siswa.

Lalu, penulis merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang nantinya diharapkan mempunyai pengaruh terhadap keterampilan interpersonal siswa. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran Kooperatif STAD. Model pembelajaran Kooperatif STAD bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Model ini dikembangkan berdasarkan paham konstruktivis dengan tokohnya yang terkenal, yaitu Lev Vygotsky, di mana model ini menekankan pada aktivitas siswa pada kelompok-kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif (Slavin dalam Isjoni, 2010:15). Dengan kata lain, dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif STAD ini menuntut adanya interaksi dan partisipasi aktif siswa di dalam kelompok-kelompok kecil tersebut.

Di sisi lain, Nur (2011:3) mengemukakan jika model pembelajaran Kooperatif STAD ini menuntut adanya dua tanggung jawab besar yang harus dipikul siswa, yaitu siswa belajar, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, serta siswa belajar, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman sekelompoknya. Dengan kata lain, harus ada kerja sama tim yang baik dan sikap peduli di antara anggota kelompok, sehingga ketika terdapat anggota kelompok A yang belum dapat menguasai materi, maka anggota kelompok A yang lain mempunyai bertanggung jawab agar semua anggota kelompoknya dapat menguasai materi. Sekali lagi penulis tegaskan di sini, jika itu semua membutuhkan keterampilan interpersonal.

Cilibert (dalam Isjoni, 2010:42) mengemukakan jika model pembelajaran Kooperatif STAD mempunyai beberapa kelebihan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengalaman dan pandangannya dengan cara belajar bersama dengan anggota kelompok, sehingga dapat menghasilkan satu pandangan, serta melatih siswa agar memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial. Sedangkan menurut Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2010:44), keunggulan model pembelajaran Kooperatif STAD adalah (1) menimbulkan ketergantungan, namun dalam hal yang positif, (2) pengakuan terhadap perbedaan individu, (3) pelibatan siswa dalam pembelajaran, (4) suasana kelas

menyenangkan, (5) terjalinnya keakraban antara guru dan siswa, serta (6) siswa berkesempatan untuk mengeksperikan pengalaman.

Beberapa hasil riset terkait keterampilan interpersonal penulis gunakan sebagai bahan rujukan, misalnya hasil riset yang dilakukan oleh Nurafni Eka Safitri dkk dengan judulnya “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa dalam *Peer Group* di Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru”, serta hasil riset lainnya, yaitu milik Asmadi Alsa, dengan judulnya “Pengaruh Metode Belajar *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi”, kedua hasil riset tersebut memiliki relevansi dengan riset yang akan penulis lakukan, maka dari itu penulis akan memaparkan beberapa asumsi berdasarkan hasil riset di atas.

Pertama, hasil riset Nurafni Eka Safitri menunjukkan jika keterampilan interpersonal siswa berada dalam kategori tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dalam *peer group*. Seperti yang telah dikemukakan Slavin (dalam Isjoni) di atas, karakteristik dari model pembelajaran Kooperatif STAD adalah adanya kelompok-kelompok kecil, di mana dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat sebuah aktivitas layanan bimbingan dalam *peer group*. Artinya seperti ini, semua anggota kelompok A mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memberikan layanan bimbingan kepada anggota kelompok A lainnya dengan tujuan agar semua anggota kelompok A

dapat menguasai materi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, hasil riset Asmadi Alsa menunjukkan jika metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kerjasama kelompok. Sudah jelas jika metode pembelajaran *Jigsaw* termasuk ke dalam model pembelajaran Kooperatif, hanya saja yang penulis gunakan adalah tipe STAD. Terlepas dari itu semua, model pembelajaran Kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Perbedaan itu terletak pada penekanan aspek kerjasama dalam kelompok selama kegiatan pembelajaran, dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai tidak hanya mencakup kemampuan dalam hal akademik, dalam arti penguasaan terhadap materi, tetapi juga unsur kerjasama dalam menguasai materi tersebut, dan inilah ciri dari model pembelajaran Kooperatif (Rusman, 2012:206).

Berdasarkan paparan di atas terkait keterampilan interpersonal dan model pembelajaran Kooperatif STAD, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah: ada pengaruh signifikan model pembelajaran Kooperatif STAD terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pola *one group pretest-posttest design*. Penelitian eksperimen sendiri merupakan sebuah penelitian yang dengan sengaja peneliti melakukan

HASIL PENELITIAN

Data hasil *pretest* dan *posttest* pada variabel keterampilan interpersonal akan disajikan pada tabel di bawah ini.

manipulasi terhadap suatu stimulus atau *treatment*, lalu mengobservasi pengaruh yang ditimbulkan oleh manipulasi tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah (1) model pembelajaran Kooperatif STAD dan (2) keterampilan interpersonal. Sedangkan subjek penelitian berjumlah dua puluh siswa kelas IV SDN Yosowilangun Manyar Gresik pada tahun ajaran 2016/2017, dengan rincian delapan siswa laki-laki dan dua belas siswi perempuan. Untuk instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar penilaian keterampilan interpersonal.

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis adalah (1) sebelum penulis memberikan perlakuan (penerapan model pembelajaran Kooperatif STAD), ke-20 subjek penelitian diukur terlebih dahulu keterampilan interpersonalnya dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan interpersonal. Tahap ini dapat juga disebut *pretest*, (2) memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif STAD dalam kegiatan pembelajaran selama enam kali pertemuan, (3) kembali melakukan pengukuran keterampilan interpersonal terhadap subjek penelitian. Tahap ini dapat juga disebut *posttest*, serta (4) mengkomparasikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dan diuji perbedaannya dengan analisis data *paired samples t-test*.

Tabel 1.1

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Deviasi Standar	Varians
<i>Pretest</i> keterampilan interpersonal	57	38	53	44,21	3,390	11,491
<i>Posttest</i> keterampilan interpersonal	57	39	53	44,96	3,515	12,356

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat jika terjadi peningkatan rata-rata dari skor *pretest* ke *posttest* pada variabel keterampilan interpersonal sebesar 0,750. Perbedaan rata-rata dari skor *pretest* ke *posttest* tersebut selanjutnya akan diuji signifikansinya dengan menggunakan analisis data *paired samples t-test*. Namun demikian, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas dari skor *pretest* dan *posttest* pada variabel keterampilan interpersonal. Adapun hasil yang diperoleh adalah skor *pretest* berdistribusi normal ($Zk-s = 0,107$ dengan $p = 0,100$), skor *posttest* berdistribusi normal ($Zk-s = 0,102$ dengan $p = 0,200$). Sedangkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai t sebesar -1,748 dengan $p = 0,043$ ($p < 0,05$; *one-tailed*).

PEMBAHASAN

Dengan berpedoman pada analisis data di atas, terbukti jika model pembelajaran Kooperatif STAD secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Hasil tersebut sekaligus menegaskan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang dikemukakan Sanjaya (2006:249) bahwa salah satu strategi yang cukup efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan

kemampuan sosial adalah pembelajaran Kooperatif, karena dalam pembelajaran Kooperatif tersebut siswa dapat mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain. Selain itu, dengan pembelajaran Kooperatif, siswa juga dapat dilatih dalam manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

Sedangkan Arends (dalam Suprihatiningrum, 2013:197) mengemukakan tiga tujuan penting yang akan dicapai dalam model pembelajaran Kooperatif sebagai berikut. (1) Kemampuan akademik, artinya memberi keuntungan baik bagi siswa kelompok atas maupun kelompok bawah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. (2) Kemampuan dalam menerima perbedaan individu, artinya memberikan peluang kepada siswa yang memiliki berbagai macam latar belakang untuk berada dalam satu kelompok kecil. Dan (3) Kemampuan dalam sosialisasi, artinya melatih untuk bekerja sama dan berkolaborasi, yang merupakan salah satu aspek penting ketika siswa terjun sebagai anggota masyarakat dalam melancarkan tugas dan hubungan kerjanya.

Apa yang dikemukakan para ahli di atas merupakan keunggulan dari

model pembelajaran Kooperatif. Sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya di atas, penulis mendapati kemampuan siswa kelas IV dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya ataupun guru, selama kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat *pretest*. Di samping itu juga, para siswa juga berlatih mengatur waktu dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Jadi, siswa mengetahui kapan saatnya mencari informasi, kapan saatnya berdiskusi, kapan saatnya mereka menyampaikan hasil diskusi, dan lain sebagainya, itu semua diatur siswa (dengan sedikit bimbingan guru) agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Kemudian, penerapan model pembelajaran Kooperatif ini juga mampu melatih kemampuan akademik siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi maupun siswa dengan kemampuan rendah. Hal tersebut cukup penting, mengingat peran guru dalam model pembelajaran Kooperatif cukup terbatas, dengan keberadaan siswa dengan kemampuan tinggi, diharapkan mereka dapat membimbing teman-temannya yang berkemampuan rendah agar dapat memahami materi. Proses ini disebut juga *scaffolding*, yaitu suatu keadaan di mana siswa yang lebih tahu, melakukan pembimbingan (dapat berupa memberi petunjuk, contoh, dan peringatan) terhadap siswa yang kurang tahu, lalu melepaskannya setelah siswa yang kurang tahu tersebut telah memahami materi.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, model pembelajaran Kooperatif

dicirikan dengan adanya kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut diisi oleh siswa dengan berbagai macam latar belakang, seperti tingkat kemampuan kognitif, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu menerima segala perbedaan individu, karena esensi dari keterampilan interpersonal adalah kemauan dalam menerima segala perbedaan ketika melakukan interaksi. Artinya, kemampuan siswa dalam melakukan interaksi tidak hanya dilakukan terhadap siswa-siswa yang memiliki persamaan saja, tetapi lebih dari itu siswa harus mampu menjalin interaksi yang baik dengan segala perbedaan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan yang dapat diambil yaitu ada pengaruh signifikan model pembelajaran Kooperatif STAD terhadap keterampilan interpersonal siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga hipotesis yang penulis ajukan diterima. Dengan demikian, disarankan bagi para guru agar sebaiknya memanfaatkan model pembelajaran Kooperatif STAD dalam kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran Kooperatif STAD dapat memiliki pengaruh (meningkatkan) terhadap keterampilan interpersonal. Hal tersebut cukup penting, mengingat ketika siswa kelak terjun di masyarakat, tidak hanya dibutuhkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga keterampilan interpersonal.

DATAR PUSTAKA

Dari Buku:

- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Johnson, Frank P. & Johnson, David W. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: Indeks.
- Nur, Muhamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Dari Jurnal:

- Alsa, Asmadi. 2010. “*Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*”. <http://jurnal.ugm.ac.id> Volume 37 Nomor 2 Tahun 2010.
- Safitri, dkk. 2015. “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Siswa dalam Peer Group di Kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru Riau*”. <http://jom.unri.ac.id> Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015.